

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya sebuah tuntutan dari masyarakat yang memiliki keinginan akan terbentuknya suatu pemerintahan yang transparan, bersih dan akuntabel menjadi sebuah dorongan untuk pemerintah agar dapat melakukan perubahan terhadap segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kesejahteraan rakyat demi mewujudkan tata pemerintah yang baik (*good governance*). Dengan demikian dibutuhkan interaksi, proses dan aktivitas antara masyarakat dan pemerintah secara simbiosis mutualisme sehingga diharapkan akan mampu menjawab dinamika, tuntutan dan kepentingan publik (Sururi, 2019). Sehubungan dengan itu dengan perkembangan dunia dewasa yang telah berjalan begitu cepat dimana masyarakat memiliki keinginan agar pemerintah dapat melakukan sebuah perubahan tentu berhubungan erat dengan adanya sebuah inovasi.

Hal inovasi seperti ini dulu mungkin hanya dikenal oleh kalangan bisnis tetapi saat ini inovasi sudah menyebar ke berbagai kalangan terutama kalangan pemerintahan yang memang dituntut untuk menerapkan *good governance* sebagaimana seiringan dengan tuntutan dari masyarakat luas yang membuat pemerintah harus mengambil tindakan yaitu melakukan inovasi yang bermanfaat dan berkualitas untuk kesejahteraan rakyatnya. Sehubungan dengan hal itu membuat Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo untuk melakukan

inovasi dalam kinerjanya dengan menciptakan program Pangan Kulon Progo (PanganKu).

Inovasi ini berawal dari adanya pergantian nama program dari program sebelumnya, dimana pada 10 Agustus 2018 telah diadakannya program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Hal tersebut merupakan program dimana pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk non tunai, bantuan tersebut berupa beras, telur, melalui e-warung. Seiring dengan bergantinya tahun maka program tersebut diganti menjadi program PanganKu dimana program ini merupakan hasil dari pengembangan inovasi “Mengganti Raskin menjadi Rasda”. Inovasi PanganKu ini dilaksanakan dengan cara Dinas Pertanian, Dinas Kelautan dan Dinas Perdagangan Kabupaten Kulon Progo memberikan binaan kepada para kelompok. Misalnya Dinas Pertanian memberikan binaan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Wanita Tani (KWT). Dinas Kelautan memberikan binaan kepada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan), Kelompok Ternak dan Dinas Perdagangan memberikan binaan kepada Pengrajin Tahu Tempe. Kemudian para kelompok ini menghasilkan produknya mereka berupa beras, ikan, sayuran, tahu tempe, telur untuk disupply melalui E-Warung dan kemudian akan diterima oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui E-Warung tersebut.

Dibentuknya inovasi PanganKu ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Kulon Progo yang sejahtera, aman, tentram, berkarakter, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa sebagaimana hal itu merupakan visi misi dari RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022. Selain itu misi dari RPJMD

Kabupaten Kulon Progo yang kedua adalah menciptakan sistem perekonomian yang berbasis kerakyatan maka pembangunan ketahanan pangan harus dilaksanakan seluruh masyarakat menuju kemandirian pangan di Kulon Progo.

Untuk mewujudkan misi dari RPJMD Kabupaten Kulon Progo maka Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo dengan giat membangun ketahanan pangan untuk Kulon Progo itu sendiri. Ketahanan pangan daerah merupakan salah satu agenda kebijakan prioritas Pemerintah Daerah Kulon Progo. Inovasi Pangan Kulon Progo (PanganKu) ini juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam membangun ketahanan pangan daerah Kulon Progo. Selain itu, inovasi ini juga dibentuk sebagai perwujudan dari visi misi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan slogan “Bela-Beli Kulon Progo” dengan semangat “*iso nandur ngopo tuku, iso ngingu ngopo tuku, iso nggawe ngopo tuku*”. Slogan tersebut telah melalui persetujuan bersama antara Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan masyarakat melalui gerakan “*Madhep Mantep Mangan Pangane Dhewe*” dimana telah ditetapkan dalam Perda No. 5 tentang Perlindungan Produk Lokal.

Hal ini telah menunjukkan bahwa dibentuknya inovasi PanganKu ini sebagaimana Pemerintah Kabupaten Kulon Progo ingin menciptakan sistem perekonomian dengan berbasis kerakyatan yang artinya dalam inovasi PanganKu ini pemerintah melibatkan kerjasama dengan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan daerah Kulon Progo. Adapun keberhasilan pembangunan ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada keberhasilan meningkatkan produksi. Tetapi, perlu ditakar

secara komprehensif berdasarkan tiga pilar utama, yakni produksi yang cukup, distribusi yang lancar dan merata, serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi bagi seluruh individu masyarakat (E. Rahmawati, 2012).

Inovasi PanganKu memanfaatkan sumberdaya lokal melalui hasil pertanian dari para pelaku usaha yang ada di Kabupaten Kulon Progo sebagai bentuk menciptakan suatu perekonomian berbasis kerakyatan dan menumbuhkan rasa mandiri dari masyarakat Kabupaten Kulon Progo untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan melibatkan para petani, peternak, pembudidaya ikan. Inovasi PanganKu ini memberikan manfaat selain agar masyarakatnya bisa membangun kemandirian ekonomi manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan produksi dari buah-buahan, sayur-sayuran, tahu tempe, ikan-ikanan melalui pengendalian dari pekarangan yang sehat dan produktif serta untuk meningkatkan pendapatan para petani, pembudidaya ikan, peternak serta tujuan utama nya yaitu untuk mengembangkan ketahanan pangan.

Dengan memanfaatkan sumberdaya lokal tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi tentu dapat meningkatkan pendapatan petani Kulon Progo dan kesejahteraan petani beserta keluarganya melalui kualitas gizi masyarakat. Inovasi PanganKu memberikan dampak positif karena telah mampu mempercepat penurunan angka kemiskinan sebesar 2% per tahun, sehingga pada tahun 2019 jumlahnya menjadi 17,3% serta meningkatnya uang yang beredar di masyarakat hingga mencapai 10 miliar rupiah per bulan.

Harapan dibentuknya inovasi PanganKu ini dapat membangun ketahanan pangan melalui kemandirian pangan untuk mengurangi resiko kerawanan pangan dan kemiskinan. Inovasi ini juga diharapkan memberikan manfaat khususnya untuk para Gabungan kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan), Pengrajin tahu tempe dan kelompok ternak karena dengan adanya inovasi tersebut dengan menggunakan sistem kemandirian pangan akan menambah pendapatan mereka dengan produksi yang mereka hasilkan. Selain itu inovasi ini juga memberikan kesadaran dengan penggunaan lahan pekarangan yang bisa dijadikan untuk menanam sayuran yang tentunya akan mengurangi belanja pangan rumah tangga dan produktif dalam penyediaan ketersediaan pangan, meningkatkan kesadaran peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji terhadap bagaimana penerapan inovasi Pangan Kulon Progo (PanganKu) dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Maka dari itu, peenliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian: **Inovasi Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Dalam Program Pangan Kulon Progo “PanganKu”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **Bagaimana inovasi ketahanan**

pangan pemerintah kabupaten Kulon Progo dalam program Pangan Kulon Progo “PanganKu”?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi program Pangan Kulon Progo “Pangan Ku” serta mengetahui dampak yang terjadi dari adanya program Pangan Kulon Progo “Pangan Ku” terhadap ketahanan pangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang inovasi khususnya dibidang pangan dalam perkembangan ilmu pemerintahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi kalangan mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Pemerintahan sebagai bahan acuan atau rujukan bagi yang tertarik di dalam bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat

sebagai sarana pengembangan penulis khususnya dalam inovasi dalam bidang ketahanan pangan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta kontribusi kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo yang telah menciptakan inovasi berupa program Pangan Kulon Progo “Pangan Ku” agar masyarakat tergugah untuk menghasilkan produknya sendiri khususnya komoditas pangan dan membeli hasil produk dari Kulon Progo itu sendiri untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan ketahanan pangan melalui kemandirian ekonomi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan lebih terkait inovasi di bidang pangan ini yaitu program Pangan Kulon Progo “PanganKu” dengan tujuan dapat berkontribusi dengan pemerintah daerah Kulon Progo untuk menerapkan bela-beli Kulon Progo untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui kemandirian ekonomi demi tercapai kesejahteraan Kulon Progo itu sendiri.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan agar penelitian yang dilakukan peneliti

ini bisa diterima secara terhindar dari persepsi plagiat. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

(Kurniawan et al., 2021) dalam penelitiannya tentang “Inovasi Keluarga Berkebun Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga” memaparkan Inovasi Keluarga Berkebun merupakan sebuah terobosan untuk mendorong agar keluarga dapat memaksimalkan potensi dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan dan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan inovasi ini. Program Keluarga Berkebun pada dasarnya berupaya untuk mengajak masyarakat agar mampu memanfaatkan ruang kecil yang terbuka di rumahnya untuk dapat di tanami sayuran. Hal tersebut nantinya dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan tambahan dan membuat masyarakat memahami bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang penting bagi keluarga.

(Suryadi & Sarwono, 2017) dalam penelitiannya tentang “Inovasi Teknologi Pangan (INTIP) Pada Petani Transmigrasi Dalam Upaya Mewujudkan Rice Estate dan Kemandirian Pangan di Dusun Perindung dan Angsiana, Kabupaten Kubu Raya” memaparkan Desa Perindung dan Angsiana sebagian besar dihuni oleh para transmigran dengan mata pencaharian sebagai petani padi. Ada dua masalah dalam usahatani padi di kedua desa, yaitu proses pengeringan tergantung pada sinar matahari dan penggunaan mesin perontok yang membutuhkan bahan bakar. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pembuatan mesin pengering sederhana dengan memanfaatkan biomassa seperti sekam padi sebagai sumber biomassa. Selain

juga melatih petani lokal untuk membuat alat sederhana mesin perontok. Kami berharap pemerintah daerah menjadi motivator dan fasilitator bagi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dan meningkatkan potensi pedesaan.

(Wattimena et al., 2021) dalam penelitiannya tentang “Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah DIY dalam Membangun Ketahanan Pangan di Era Pandemi Covid-19” memaparkan Dampak pandemi yang dialami Provinsi DIY yang di bidang produksi bahan pangan adalah penurunan produksi yang hanya dialami oleh beberapa komoditas saja. Secara umum, sub sistem ketahanan pangan yang paling terdampak pandemi adalah konsumsi bahan pangan. Pemerintah DIY telah mengeluarkan inovasi kebijakan dalam membangun ketahanan pangan masyarakat. Di bidang produksi, telah disiapkan cadangan beras melalui Bulog, melaksanakan program Lumbung Mataraman dan Rumah Pangan Lestari. Di bidang konsumsi, Pemerintah DIY telah memberikan subsidi berupa BLT kepada masyarakat terdampak pandemi untuk meningkatkan daya beli serta mencanangkan diversifikasi pangan. Sedangkan di bidang distribusi, Pemerintah DIY menggagas Toko Tani Indonesia untuk mengatasi disparitas harga bahan pangan serta menggandeng startup ojek online untuk mendistribusikan bahan pangan dan memberikan subsidi ongkos kirim bagi masyarakat.

(Ashari et al., 2016) dalam penelitiannya tentang “Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan” memaparkan bahwa Upaya membangun ketahanan pangan keluarga, salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia,

diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Namun terdapat sejumlah kendala diantaranya belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, masih bersifat sambilan, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik pekarangan, serta proses pendampingan dari petugas yang belum memadai. Dari pengalaman program sebelumnya nampak jelas terlihat bahwa keberhasilan program akan terwujud jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat, komitmen pemerintah daerah yang kuat dan program harus dilakukan melalui pendekatan kelompok.

(Ariningsih & Rachman, 2016) dalam penelitiannya tentang “Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan” memaparkan bahwa Dengan mengingat relatif tingginya proporsi rumah tangga rawan pangan di provinsi-provinsi luar Jawa khususnya wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan daerah perdesaan. Pemantapan ketahanan pangan di wilayah KTI dapat dilakukan antara lain melalui upaya-upaya berikut: (1) peningkatan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dengan mengembangkan komoditas pangan lokal sesuai potensi sumberdaya dan pola konsumsi setempat; (2) peningkatan produktivitas pertanian melalui akselerasi pemanfaatan teknologi sesuai dengan kapasitas sumberdaya manusia setempat; (3) pembinaan dan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan pada program-program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia di wilayah KTI; dan (4) menguatkan jejaring kerja dan

komitmen seluruh pemangku kepentingan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

(Putri & Amal, 2019) dalam penelitiannya tentang “E-Perelek: Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan Berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat” memaparkan bahwa Adanya implementasi kebijakan E-Perelek di Kabupaten Purwakarta melalui modal sosial masyarakat Jawa Barat mampu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan. Nilai-nilai modal sosial dalam implementasi kebijakan E-Perelek tidak akan habis karena berasal dari nilai kepercayaan yang sudah diadopsi oleh masyarakat setempat. Penguatan pangan melalui inovasi kebijakan berbasis modal sosial dan teknologi dapat meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan. Melalui prinsip gotong royong, ketahanan pangan dicapai dengan partisipasi yang bersifat desentralistik.

(F. Rahmawati et al., 2021) dalam penelitiannya tentang “Inovasi Gerakan Gelar Gulung sebagai Solusi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Mandiri di Kota Yogyakarta” memaparkan bahwa Adanya Gerakan Gelar Gulung atau Gerakan Lumantar Guyub Lung Tinulung merupakan inisiatif dari komunitas masyarakat RT 55 Kelurahan Karangwaru sebagai solusi untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi dengan pemberdayaan masyarakat pada masa pandemi. Gerakan tersebut terdiri dari 5 aksi yakni aksi mapping warga mandiri partisipatif, aksi tanggap darurat pangan, aksi sosial kemandirian ekonomi, aksi jejaring pangupa jiwa dan aksi berkebun lumbung pangan. Kelima aksi tersebut direalisasikan dengan 4 tindakan antara lain pemberian bantuan donasi sembako, persiapan gedung dan sarana yang berfungsi untuk warung, toko sembako,

sekretariat, dan gedung logistik; Pembangunan kolam ikan dan pengembangan kebun sayur. Hasil dari swasembada berupa tanaman sayur dan budidaya perikanan dijual kembali kepada warga dengan harga yang murah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi inflasi harga bahan makanan yang mengalami peningkatan. Selain itu, Gelar Gulung telah mampu membantu pemulihan kondisi warga RT 55 dengan membantu mencarikan lapangan pekerjaan serta memberi solusi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat desa.

(Saputri & Rachmawatie, 2020) dalam penelitiannya tentang “Budidaya Ikan Dalam Ember: Strategi Keluarga Dalam Rangka memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19” memaparkan bahwa Salah satu cara dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi, yaitu dengan cara memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, rumah tangga mengupayakan pangan dari rumah-rumah untuk konsumsi pangan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi pengeluaran konsumsi rumah tangga tanpa mengurangi kebutuhan gizi keluarga. Salah satu strategi tersebut adalah melalui Teknik Budidaya Ikan dalam Ember. Sebagai langkah pemerintah untuk mempertahankan kondisi ekonomi yaitu dengan menguatkan peran umkm. Pemerintah memberikan pelatihan dan pembiayaan pada masyarakat untuk mengembangkan bukidamber. Para masyarakat yang berhasil dengan teknik bukidamber mampu menciptakan peluang usaha dan menambah penghasilan ditengah masa pandemi covid 19 seperti sekarang. Dengan memperkuat umkm maka beban pemerintah menjadi sedikit berkurang.

(Aminah, 2015) dalam penelitiannya tentang “Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan” memaparkan bahwa Pemerintah daerah khususnya dinas pertanian dan tanaman pangan diharapkan giat untuk meningkatkan kapasitas petani kecil untuk mendukung ketahanan pangan melalui: (a) Penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan secara partisipatif agar petani memiliki kapasitas pada aspek kemampuan manajerial usaha tani, kemampuan meningkatkan usaha tani dan kemampuan teknik budidaya. (b) Meningkatkan peran pendamping, peneliti dan petugas teknis dalam proses pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas petani. (c) Meningkatkan akses petani untuk memperoleh input produksi, fasilitas kredit, dan pemasaran yang menjangkau luar daerah agar petani berminat dan mau mengusahakan tanaman pangan. (d) Meningkatkan pendapatan dengan memberikan insentif bagi petani untuk mengembangkan usaha selain bertani yaitu sebagai nelayan (tangkap dan budidaya), peternak (sapi, kambing dan ayam) dan usaha kecil lain (e) Mengembangkan strategi kemitraan dengan mengembangkan kolaborasi antara petani dengan berbagai pihak guna mendukung usaha tani meliputi: pemerintah, KUD, pedagang atau pengusaha, lembaga keuangan formal.

(Febriana, 2019) dalam penelitiannya tentang “Strategi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang” memaparkan bahwa Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang juga mendukung ketahanan pangan nasional. Namun, terdapat permasalahan seperti belum meningkatnya cadangan pangan

pemerintah dan masyarakat di wilayah Kabupaten Tangerang, jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) penyuluh pertanian yang masih kurang, belum meningkatnya kualitas keanekaragam konsumsi pangan masyarakat dan kurangnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian di Kabupaten Tangerang. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sudah berupaya dalam meningkatkan ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang, seperti dengan adanya pelaksanaan program Lumbung Padi masyarakat, KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), LCMB2SA (Lomba cipta menu Beragam, bergizi, seimbang, dan aman) tingkat Kabupaten, Pengawasan keamanan pangan segar dan lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal dikarenakan masih banyaknya kendala dalam pelaksanaan program-program tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu membuat inovasi pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan, namun perbedaan dari penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah program inovasi yang akan saya teliti merupakan program dalam bentuk Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang akan diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan program ini merupakan program perdana yang dibuat oleh dinas pertanian & pangan kabupaten Kulon Progo dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Inovasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia inovasi berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Sedangkan menurut *Asian Development Bank* dalam kutipan (Atthahara, 2018) inovasi adalah sesuatu yang baru, dapat diimplementasikan, dan memiliki dampak yang menguntungkan. Inovasi bukan sebuah kejadian ataupun aktivitas, ini adalah konsep, proses, penerapan, dan kapabilitas yang menentukan kesuksesan organisasi. Inovasi dapat membantu sektor publik untuk membuat nilai untuk masyarakat. (Asmara & Rahayu, 2019) Inovasi harus dalam sesuatu yang implementatif, artinya inovasi merupakan praktik riil atau praktik nyata dari suatu gagasan baru yang dimunculkan oleh pihak individu atau kelompok individu tersebut. Praktik ini dilakukan dengan cara melibatkan banyak pihak, bukan hanya dengan satu pihak tertentu saja.

Kondisi seperti ini membuat banyaknya instansi pemerintah, baik tingkat pusat, daerah bahkan tingkat desa mengupayakan adanya pengembangan dari sebuah inovasi dalam penyelenggaraan aktivitasnya dalam sektor pemerintahan. Karena pada dasarnya konsep inovasi itu sendiri memiliki *impact factor* (faktor dampak), yang artinya pemerintah tidak hanya mendukung dalam aspek fasilitas atau dana saja tetapi juga harus mendukung adanya inovasi ini sampai tuntas agar adanya sebuah keberlanjutan inovasi yang lebih baik.

Menurut Windrum yang dikutip (Asmara & Rahayu, 2019) terdapat 6 bentuk inovasi sektor publik, diantaranya adalah:

- 1) Inovasi pelayanan adalah suatu bentuk inovasi yang terdapat dalam suatu produk barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi publik. Dalam hal ini inovasi dapat berupa produk fisik maupun non fisik.
- 2) Inovasi deliveri pelayanan adalah suatu bentuk inovasi yang dilakukan dalam menyampaikan/ mengantarkan suatu bentuk pelayanan publik. Inovasi jenis ini bukanlah produk secara fisik, namun hal yang bisa dirasakan oleh penggunanya.
- 3) Inovasi administrasi dan organisasi adalah suatu bentuk inovasi yang terjadi di dalam struktur, sistem, prosedur, dan rutinitas di dalam organisasi. Inovasi ini seringkali merupakan perubahan sebagian atau mendasar di dalam sistem internal organisasi. Pada umumnya, inovasi organisasi bisa diartikan sebagai salah satu bentuk dari reformasi birokrasi di Indonesia.
- 4) Inovasi konsep adalah suatu bentuk inovasi yang merupakan ide-ide awal atau persepsi untuk mengubah organisasi lebih baik. Umumnya inovasi ini ada di level visi-misi, sasaran, dan strategi organisasi.
- 5) Inovasi kebijakan adalah suatu bentuk inovasi yang merupakan kebaruan dari bentuk-bentuk kebijakan yang akan dan sedang dijalankan. Inovasi ini biasanya dapat dilihat di panduan atau instrumen kebijakan, dan peraturan yang ada.

6) Inovasi sistemik merupakan bentuk inovasi yang merupakan cara-cara dari suatu organisasi dalam menjalin hubungan atau kerjasama dengan organisasi lain baik sesama organisasi sektor publik maupun swasta.

Menurut Rogers yang dikutip (Cantika et al., 2015) ada 5 karakteristik inovasi yaitu:

- 1) *Relative Advantage* atau keuntungan relative artinya sebuah inovasi harus mempunyai keuntungan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya.
- 2) *Compability* atau kesesuaian. Mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang diganti. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja selain karena alasan faktor biaya yang sedikit namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi baru.
- 3) *Complexity* atau kerumitan. Dengan sifatnya yang baru maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya.
- 4) *Triability* atau kemungkinan dicoba. Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama.
- 5) *Observability* atau kemudahan diamati. Sebuah inovasi harus dapat diamati dari segi bagaimana ia bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Menurut (Djamrut, 2015) terdapat ciri-ciri inovasi, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan.
- 2) Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orsinalitas dan kebaruan.
- 3) Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun keg-inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu.
- 4) Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sesuai dengan model MEPIN (*Measuring Public Innovation in Nordic Country*) dalam (Marsono et al., 2017) indikator dalam mengukur suatu inovasi pelayanan publik yaitu sebagai berikut :

1. *Input*, dengan melihat sumber informasi inovasi, faktor pendorong untuk melakukan inovasi, faktor penghambat suatu inovasi
2. Proses, dengan praktik pelayanan, cara mengorganisir inovasi
3. *Impact*, dengan melihat dampak yang dihasilkan dari inovasi

Menurut De Jong & Den Hartog dalam kutipan (Djamrut, 2015) terdapat tahapan dalam proses inovasi, terdapat 4 tahapan sebagai berikut:

- 1) Melihat peluang, peluang muncul ketika ada persoalan yang muncul atau dipersepsikan sebagai suatu kesenjangan antara yang seharusnya dan realitanya. Oleh karenanya, perilaku inovatif dimulai dari ketrampilan melihat peluang.
- 2) Mengeluarkan ide, ketika dihadapkan suatu masalah atau dipersepsikan sebagai masalah maka gaya berfikir konvergen yang digunakan yaitu mengeluarkan ide yang sebanyak-banyaknya terhadap masalah yang ada. Dalam tahap ini kreativitas sangat diperlukan.
- 3) Mengkaji ide, tidak Semua ide dapat dipakai, maka dilakukan kajian terhadap ide yang muncul. Gaya berfikir divergen atau mengerucut mulai diterapkan. Salah satu dasar pertimbangan adalah seberapa besar ide tersebut mendatangkan kerugian dan keuntungan. Ide yang realistik yang diterima, sementara ide yang kurang realistik dibuang. Kajian dilakukan terus menerus sampai ditemukan alternatif yang paling mempunyai probabilitas sukses yang paling besar.
- 4) Implementasi, dalam tahap ini, keberanian mengambil resiko sangat diperlukan. Resiko berkaitan dengan probabilitas kesuksesan dan kegagalan. Hal ini berkaitan dengan probabilitas untuk sukses yang disebabkan oleh kemampuan pengontrolan perilaku untuk mencapai tujuan atau berinovasi.

1.6.2 Ketahanan Pangan

Undang Undang No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyatakan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang

diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan memiliki keterkaitan erat dengan ketahanan pangan, dijelaskan juga dalam Undang Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Di Indonesia konsep ketahanan pangan dituangkan dalam Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan. Dalam definisi tersebut ditegaskan lima bagian dalam konsep tentang ketahanan pangan tersebut, yaitu (Salsabila, 2019):

- 1) Terpenuhinya pangan yang cukup dari segi jumlah (aspek ketersediaan/*availability*), yaitu bahwasanya pangan ada dan jumlahnya mencukupi bagi masyarakat, baik yang bersifat nabati maupun hewani.
- 2) Terpenuhinya mutu pangan (aspek kesehatan/*healthy*), yaitu bahwasanya pangan yang ada atau diadakan memenuhi standar mutu yang baik dan layak untuk dikonsumsi manusia. Kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan gizi mencukupi kebutuhan akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

- 3) Aman, yaitu bahwasanya pangan yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan bagi tubuh dan tidak mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan tubuh.
- 4) Merata (aspek distribusi/*distribution*), yaitu bahwasanya pangan terjamin untuk distribusi secara merata ke setiap daerah sehingga pangan mudah diperoleh masyarakat.
- 5) Terjangkau (aspek akses), yaitu bahwasanya pangan memungkinkan untuk diperoleh masyarakat dengan mudah dan harga wajar.

Dalam Undang Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan terdapat tiga pilar ketahanan pangan yaitu:

- a) Ketersediaan (*Availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.
- b) Keterjangkauan (*Accessibility*) yaitu kemampuan suatu rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial.
- c) Stabilitas (*Stability*) merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan sementara .

kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan setiap saat, sedangkan kerawanan pangan sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi secara sementara yang diakibatkan karena masalah kekeringan banjir, bencana maupun konflik social.

Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional atau ditingkat regional, tetapi akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya sangat tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Aspek distribusi bahan pangan sampai ke pelosok rumah tangga pedesaan yang tentunya mencakup fungsi tempat, ruang, dan waktu juga tidak kalah pentingnya dalam upaya memperkuat strategi ketahanan pangan. Ketersediaan dan kecukupan pangan juga mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari (Febriana, 2019).

Menurut Badan Ketahanan Pangan 2009 yang dikutip oleh (Salsabila, 2019) “Pengertian dan konsep ketahanan pangan berkembang lebih luas lagi, *World Food Summit* yang dilaksanakan pada tahun 1996 memberikan isyarat tersendiri dalam ketahanan pangan. Ketahanan pangan tercapai bila semua orang secara terus-menerus, baik secara fisik, sosial dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat.”

Sedangkan permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang positif. Dengan demikian permintaan pangan masih akan meningkat. Peningkatan permintaan pangan juga didorong oleh peningkatan pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi, serta ragam aktivitas masyarakat. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya lahan semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pangan dengan sektor non pangan. Secara spesifik, permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan (Purwaningsih, 2008).

Pada “indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumber daya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusuhan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Indikator akses pangan juga meliputi strategi rumahtangga untuk memenuhi kekurangan pangan. Strategi tersebut dikenal sebagai coping ability indicator. Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak secara tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi” (Salsabila, 2019).

Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut (Susilowati, 2014):

- 1) Terpenuhiya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- 2) Terpenuhiya pangan dengan kondisi yang aman. Dalam artian bebas dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia.
- 3) Terpenuhiya pangan dengan kondisi yang merata, yaitu pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- 4) Terpenuhiya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Strategi yang diterapkan dalam rangka keberhasilan pembangunan ketahanan pangan menurut Hanafie yang dikutip (Supriyanto, 2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat.
- 2) Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.
- 3) Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelakudan pemerintah sebagai fasilitator.
- 4) Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, mengelola produksi pangan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar. Kesadaran masyarakat akan pentingnya penganeragaman pangan dengan mutu pangan yang dikonsumsi harus

semakin meningkat dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

- 5) Pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak-pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang menjadi batasan oleh peneliti dalam penelitiannya yang dilakukan di lapangan. Didalamnya berisi masalah yang akan dijadikan pedoman oleh peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menjabarkan suatu penelitiannya di lapangan. Maka ada beberapa definisi konseptual yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.

1.7.1 Inovasi

Inovasi bukan hanya sebatas pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga harus menciptakan adanya sebuah produk baru, bentuk layanan baru, proses baru yang merupakan hasil dari ide-ide baru yang kemudian di implementasikan sehingga adanya sesuatu yang dihasilkan yaitu dengan adanya pembaharuan atau hal-hal baru dalam penyelenggaraan suatu organisasi.

1.7.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta

tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

1.8 Definisi Operasional

Penelitian tentang inovasi program Pangan Kulon Progo (PanganKu) untuk meningkatkan ketahanan pangan ini merujuk pada teori model MEPIN (*Measuring Public Innovation in Nordic Country*), terdapat tiga indikator didalam teori tersebut. Selain ingin menganalisis terkait inovasi program PanganKu peneliti juga ingin melihat bagaimana dampak program tersebut terhadap ketahanan pangan.

Tabel 1.1
Definisi Operasional

| Variabel | Indikator | Parameter |
|---------------------------------------|------------------|---|
| Inovasi Pangan Kulon Progo “PanganKu” | <i>Input</i> | Mengkaji sumber informasi inovasi, faktor pendorong untuk melakukan inovasi, faktor penghambat suatu inovasi pada Pangan Kulon Progo “PanganKu” |
| | Proses | Praktik pelayanan, cara mengorganisir inovasi Pangan Kulon Progo “PanganKu” |
| | <i>Impact</i> | Mengkaji terkait dampak dari Inovasi Pangan Kulon Progo “PanganKu” untuk meningkatkan ketahanan pangan |

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

1.9 Metode Penelitian

(Mulyadi, 2013) mengatakan bahwa penelitian adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah tertentu. Disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu proses atau cara untuk mencari sebuah kebenaran serta memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Pendekatan tersebut juga merupakan suatu tahapan untuk melakukan sebuah penelitian.

1.9.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan *observation partisipation* untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan atau makna secara sistematis, mendalam, variabel dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti (Mulyadi, 2013). Metode penelitian ini menggunakan cara dengan sesi wawancara, dan dokumentasi yang kemudian jika cara tersebut sudah dilakukan maka kemudian hasilnya akan berupa kalimat, data, gambar maupun skema (data deskriptif).

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan studi kasus atau lapangan dengan tujuan untuk mencari, mempelajari serta mengamati fenomena yang ada sesuai variabel yang ingin diteliti. Penelitian deskriptif tidak memberikan data yang manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menyajikan data yang apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan. Maka dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti diharapkan mampu

untuk mendapatkan informasi secara jelas dan sesuai dengan kondisi di lapangan terkait dengan inovasi program “PanganKu” di daerah Kabupaten Kulon Progo dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui kemandirian ekonomi

1.9.2 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif harus melibatkan informan, yaitu orang yang dapat memberikan pemahaman, gambaran, atau penjelasan tentang objek atau masalah yang diteliti. Informan tersebut adalah orang yang menguasai permasalahan, memiliki data yang riil dan bersedia memberikan informasi yang jelas, lengkap, dan akurat.

Unit analisis merupakan bagian dari isi yang akan diteliti setelah dilakukannya proses observasi dan wawancara yang kemudian didalam penelitiannya tersebut disederhanakan menjadi kumpulan penjelasan yang lengkap dan akurat. Maka unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, E-Warung

Tabel 1.2

Unit Analisis Data

| No. | Instansi | Jumlah | Narasumber |
|------------|--|---------------|---|
| 1. | Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo | 1 | Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo |
| 2. | Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo | 1 | Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo |
| 3. | E-Warung | 1 | Pemilik KUBE E-Warung Wates |
| Jumlah | | 3 | |

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

1.9.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dilokasi penelitian dari sumber yang terpercaya. Sumber data primer dapat diperoleh dari beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data sekunder akan diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada keterkaitannya atau sesuai dengan topik masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Data sekunder juga merupakan data pendukung dari data primer, dimana data tersebut bisa diperoleh melalui literature, atau data penunjang hasil olahan data primer yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu sumber lainnya bisa didapatkan melalui internet, perundangan, studi Pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi peneliti yang digunakan dalam mendapatkan sumber data yang akurat, jelas dan spesifik. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik yang strategis untuk mendapatkan data yang akurat.

a. Wawancara

Wawancara secara umum adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan narasumber memberikan jawabannya. Peneliti menggunakan metode wawancara semi berstruktur, yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun sekaligus menanyakan secara langsung kepada pihak narasumber lalu jawaban dari narasumber tersebut dikembangkan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dengan yang datanya diperoleh dari internet, buku, sumber lain yang dapat mendukung dalam penelitiannya. Dokumen yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini bisa berupa foto-foto, dokumen atau laporan terkait dengan inovasi program PanganKu dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui kemandirian ekonomi di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Ternak, Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan Pengrajin Tahu Tempe.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan proses mengolah data yang biasanya digunakan dalam metode penelitian kualitatif dimana data tersebut diolah dengan cara merangkum, memilah dan mengevaluasi data dari yang telah diperoleh. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga

hasilnya berupa narasi yang mendalam. Menurut (Ding, 2014) Analisis data terdiri dari 3 bagian yang dilakukan bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data bisa diartikan sebagai bentuk penyederhanaan atau penyaringan data yang tidak diperlukan sesuai dengan apa yang telah diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara menerus dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan yang relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan dimana jika data yang sudah direduksi kemudian dapat disusun secara sistematis agar data tersebut mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif, bagan maupun grafik sehingga akan lebih tersusun sehingga mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan langkah akhir dalam teknis analisis data. Setelah dilakukannya reduksi data, penyajian data maka hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian tersebut. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah mencari makna data sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah.